

Bukan Anjing

Dua pelukis China tengah berpameran di Jakarta saat ini. Kedua pameran itu semata-mata mengungkapkan: sepersonal ataupun setradisional apa pun spirit penciptaan seorang artis, dikarenakan kekayaan referensi, karya mereka tiba-tiba menemukan aktualitasnya. Aktualitas yang dimaksud di sini, apalagi kalau bukan narasi besar "kontemporer China".

OLEH ILHAM KHOIRI DAN BRE REDANA

Maka, pertama-tama ada baiknya kami ungkapkan sambutan Prof Sardono W Kusumo ketika membuka pameran perupa terkemuka China, Zhou Chunya (53), di Galeri Nasional Indonesia, tanggal 23 Januari lalu, dari pameran yang akan berlangsung sampai 1 Februari ini. Pameran diselenggarakan oleh CP Foundation.

"Zhou menggambar anjing, tetapi sebenarnya anjing-anjing itu sudah bukan anjing, berada di luar ke-anjing-an, *beyond dog*," begitu lebih kurang kata Sardono, mengomentari seluruh karya Zhou yang bermodel anjing, terdiri dari delapan lukisan dan 12 patung. Tajuk pameran ini sendiri adalah "Green Dog" alias "Anjing Hijau".

Apa yang dimaksud dengan "di luar" atau "di seberang ke-anjing-an alias *beyond dog*" tersebut? Kembali mengutip Sardono, dia melihat moncong yang sangat besar, lidah yang menjulur-julur panjang, itu hanya contoh bagaimana sesuatu yang *demonic*, purba, juga terungkap di situ. Bukankah pada setiap manusia juga tersimpan semangat purba? Dengan demikian, itukah yang membuat karya Zhou Chunya selalu punya *appeal* terhadap pencinta seni rupa yang melihat karya-karyanya?

Apa yang dicontohkan Sardono itu akan makin jelas kalau kita sempat punya keakraban dengan Zhou Chunya, dan berhasil menggali pandangan-pandangannya dalam berkarya. Intinya: per-

ZHOU CHUNYA

◆ Galeri Nasional, 24 Januari-1 Februari 2008

◆ Zhou Chunya lahir di Chongqing, Provinsi Sichuan, China, 1955. Tahun 1982, dia lulus dari Jurusan Seni Lukis Sichuan Academy of Fine Art, China. Tahun 1986 merantau ke Jerman untuk menuntut ilmu di Experiment Art Department, Kassel Academy of Fine Art, Kassel, Jerman, lulus tahun 1988. Kini tinggal di Chengdu dan Shanghai.



Sembarang Anjing

entuhan dia dengan modernisme (dalam hal ini pengalamannya menggelandang" di Jerman selama tiga tahun, 1986-1989) itu adalah yang membuat hal yang serba personal atau tradisional dalam lirinya, menemukan aktualitasnya pada China kontemporer.

Habitat kontemporer

Begitu pula halnya dengan Guo Jin (44), yang menggelar pameran di Museum Nasional Jakarta, tanggal 19-30 Januari 2008. Pameran diselenggarakan oleh Linda Gallery. Kalau Zhou Chunya menampilkan anjing, maka Guo Jin menampilkan burung, gagak, panda, macan, maupun babi. Selain menggambarkan fabel dunia binatang, Guo Jin juga melukiskan anak-anak dan dunianya.

Apakah burung, macan, panda, dan lain-lain itu berada dalam habitat naturalnya? Tidak. Mereka semua menjadi tak kurang relevannya karena berada dalam habitat China kontemporer. Guo Jin dengan santai memperlakukannya tradisi seni lukis China kuno untuk berwacana dalam kekinian. Lukisan cabang pohon dan rantingnya pada lukisan Guo Jin bukan segera mengingatkan orang pada gaya lukisan tradisional China. Demikian pula blok warna tunggal di sana-sini yang me-

lahirkan keseimbangan antara yang "kosong" dan yang "isi"—esensi kepercayaan Timur yang terdapat pada Konfusianisme ataupun Zen Buddhisme.

Dengan pendekatan itu, fabel dunia binatang maupun pelukisan dunia anak-anak Guo Jin tidak lagi bicara mengenai binatang itu sendiri ataupun soal anak-anak. Corak maupun tanda yang terungkap lewat kanvasnya telah melampaui itu semua, alih-alih mengungkapkan keceriaan dunia anak-anak, tetapi malah kepedihan risalah kemanusiaan.

Dengan melihat karya-karya mereka, jelas sudah, bahkan sebuah pernyataan politis (*political statement*) tidak harus terungkap lewat slogan yang menggelegar. Pada seniman yang sadar bahwa berkesenian adalah menyampaikan gagasan perubahan—maksudnya, berkesenian bukan hanya latah-latahan membuat pencitraan yang tengah laku—yang menentukan keniudian memang bukan soal teknis mekanis, melainkan isi kepala.

"Setiap orang memang terpengaruh oleh politik. Namun, tak setiap seniman harus menjadikannya sebagai tema karya secara vulgar. Saya memilih untuk menuangkan pergumulan pribadi yang merefleksikan kehidupan,

yang pesan implisitnya akhirnya bisa berhubungan dengan situasi politik," kata Guo Jin.

Sementara Zhou Chunya berujar, "Saya menyadari pentingnya mempelajari dan menyerap kekuatan seni tradisi justru saat belajar seni selama tiga tahun di Jerman. Saat tinggal di tempat jauh itu, saya justru merasa perlu memperkuat identitas yang membedakan saya dengan bangsa lain."

Dengan sikap berkesenian seperti itu, ditambah narasi kontemporer yang melingkupi perkembangan China dari seni rupa sampai posisi negeri itu dalam geo-politik dunia, ditambah lagi dengan kuatnya jaringan internasional seni rupa China, setiap pameran para perupa China saat ini selalu punya *magnitude* luar biasa. Dua pameran tadi, pembukaannya sangat meriah, dihadiri ratusan pengunjung. Khusus pada Zhou Chunya, yang memiliki posisi khusus dalam pergaulan dengan seniman-seniman *avant garde* China, kedatangannya ke Jakarta didampingi sampai sekitar 50 penggembira, terdiri dari para pemilik galeri, seniman terkemuka, pialang seni, serta beberapa cewek entah siapa.

GUO JIN



IAM

- ◆ Museum Nasional, 19-30 Januari 2008
- ◆ Guo Jin lahir di Chendu, China, tahun 1964. Dia menempuh pendidikan Jurusan Seni Lukis Sichuan Academy of Art, lulus tahun 1990. Dia tujuh kali berpameran tunggal di China, Hongkong, Belanda, Inggris, dan Makau.